

# PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE COMPUTER ASSISTED LANGUAGE LEARNING (CALL) MELALUI CD INTERAKTIF BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL

Witri Annisa  
FKIP Universitas Bung Hatta

## *Abstract*

*Reading comprehension of students is still low due to lack of interest and motivation of students in reading. Learning reading skills can take advantage of advances in technology with the application of methods through media interesting and effective. The use of attractive and effective method can increase interest and motivation to read. Efforts should be made to improve students' reading comprehension can through computer-based learning. Computer-based learning was conducted using Computer Assisted Language Learning (CALL) through the production of a CD Interaktif. Through advances in technology, students still know the culture of the nation by giving a discourse with the theme of local wisdom in every rubric magazine packed in the interactive CD.*

**Kata Kunci:** CALL, CD Interaktif, membaca pemahaman, kearifan lokal.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini bahasa dapat menunjang kemajuan teknologi. Hal tersebut dapat terlihat dengan dijadikannya bahasa sebagai media penyampaian teknologi. Penyampaian teknologi tersebut dapat berbentuk lisan maupun tulis. Teknologi juga tidak terlepas dari dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa.

Seiring kemajuan teknologi, bahan bacaan semakin banyak dan wawasan semakin bertambah. Penggunaan teknologi sebagai media penyampaian bahan bacaan dapat berbentuk lisan maupun tulis, seperti melalui buku, koran, majalah, artikel, *blog*, *e-book*, jurnal, radio, televisi. Namun, media yang cukup efektif, seperti media tulis belum dimanfaatkan secara maksimal.

Para ahli pendidikan (dalam Suryaman, 2001), seperti Roger Farr menambahkan bahwa *reading is the heart of education*. Hartoonian menguatkan pentingnya membaca bahwa *if we to be a super power, we must have individuals with much higher levels of literacy*. Rusyana (dalam Suryaman, 2001) juga menyatakan bahwa tidak dapat dibayangkan bila dalam kegiatan keilmuan dan kebudayaan tanpa menggunakan bahasa, yaitu membaca dan menulis. Dengan demikian, kegiatan membaca itu sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik. Melihat kenyataan tersebut, sejak dini harus dimulai penumbuhan rasa cinta buku dan gemar membaca pada diri anak. Selanjutnya, Harjasujana (1997:2) menambahkan hal tersebut bisa dicapai bila buku-buku yang

harus dicintai dan dibaca itu memadai jumlahnya dan dipahami isinya.

Penelitian-penelitian sejenis yang berkenaan dengan kemampuan membaca siswa pada jenjang sekolah menengah telah dilakukan. Seperti yang dilaporkan Rusyana (dalam Mumuh:2003) bahwa sebagian besar minat baca siswa SMA se-Jawa Barat masih rendah, meskipun sebagian besar dari mereka mengetahui kegiatan membaca sangat diperlukan bagi kehidupan dan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Silitonga (dalam Mumuh: 2003) terhadap siswa SMP di Sumatera Utara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam membaca dan menulis siswa masih tergolong rendah. Selanjutnya, penelitian Mumuh (2003) menyimpulkan penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa karena kebiasaan buruk dalam membaca yang dipraktikkan siswa sehari-hari dan kurangnya sarana pelatihan kepada siswa. Selanjutnya, tingkat kebiasaan masyarakat Indonesia masih rendah karena minat baca yang juga rendah sehingga berpengaruh pada kemampuan membaca. Berdasarkan data BPS tahun 2012, diketahui 91,68% penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas lebih suka menonton TV dan hanya 17,66 % yang senang membaca (Imansyah, 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kemampuan pemahaman bacaan siswa masih rendah. Metode dan teknik membaca yang diterapkan untuk melatih keterampilan membaca belum efektif. Salah satunya disebabkan oleh penggunaan media yang monoton bagi siswa. Akibatnya, kemampuan membaca siswa relatif rendah terutama dalam kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Selain itu, rendahnya minat baca juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat kemampuan membaca.

Menyikapi permasalahan tersebut perlu penerapan metode baru yang efektif sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Penerapan metode tersebut dapat didukung dengan penggunaan media menarik bagi siswa. Salah satu media yang menarik dan dekat dengan siswa adalah komputer. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran melalui komputer dengan berbagai metode pembelajaran berbasis komputer. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dapat menarik minat belajar siswa. Metode yang cukup baik diterapkan adalah *CALL (Computer Assisted Language Learning)* yang menggunakan media komputer sebagai alat bantu dalam pembelajarannya.

Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran bukan berarti menjauhkan siswa dari identitas kebangsaan. Siswa akan tetap mengenal identitas kebangsaannya dengan mengintegrasikan

fungsi-fungsi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca ditanamkan fungsi-fungsi kearifan lokal melalui pemberian wacana bertema kearifan lokal pada tes membaca pemahaman.

## **PEMBAHASAN**

### **Membaca Pemahaman**

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Tarigan (2008:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata (bahasa tulisan). Harjasujana (1988:1.1) menambahkan membaca merupakan sintesis berbagai proses yang berakumulasi pada suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, membaca harus dipandang sebagai pengalaman yang aktif bukan pengalaman yang pasif.

Pemahaman bacaan merupakan proses yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan. Apa dan seberapa banyak yang bisa diingat tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman antara lain kecepatan membaca, tujuan membaca, sifat materi bacaan, tata letak materi bacaan, dan lingkungan tempat membaca. Dengan proses pemahaman, bacaan yang dibaca akan lebih terarah dengan mudah untuk dipahami isinya.

Pembaca dapat dengan cepat menginterpretasi suatu bacaan.

Tarigan (2008) ada enam teknik untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Pertama, mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama. Kedua, mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh siswa verba tim (kata demi kata). Ketiga, membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf. Keempat, menentukan ide pokok suatu paragraf. Kelima, menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang. Keenam, menunjuk kalimat-kalimat yang kurang baik letak atau susunannya dan menyuruh siswa untuk menempatkannya pada tempat atau susunan yang tepat.

### **Tujuan Membaca**

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Menurut Tarigan (2008) ada tujuh tujuan membaca di antaranya untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, menyimpulkan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan, menilai dan mengevaluasi, membandingkan atau mempertentangkan. Selanjutnya, menurut Ermanto (2008:76) ada tiga tujuan membaca yaitu untuk mencari informasi umum dan pokok saja, untuk mencari informasi tertentu

yang sudah ditetapkan, untuk menguasai informasi secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan atau mencari informasi yang diperlukan dari suatu bacaan. Tujuan membaca akan tercapai bila adanya pemahaman yang baik terhadap bacaan. Pemahaman yang baik akan terjadi bila adanya proses mental dan berpikir kritis yang berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif seseorang. Dengan mengetahui tujuan membaca tersebut pembaca dapat memahami manfaat dari membaca tersebut dan mengetahui tingkat perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pembaca sebelum membaca perlu merumuskan tujuan membaca suatu bacaan terlebih dahulu.

### **Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman**

Cara mengukur pemahaman bacaan menurut Harjasudjana dan Mulyati (1997:156) dapat digunakan rumus berikut ini.

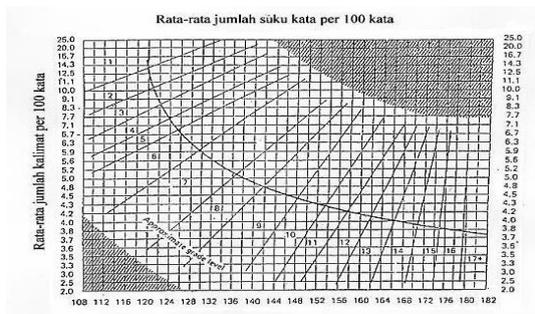
$$\text{Kemampuan pemahaman bacaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban betul} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal}}$$

Menurut Asep Sadikin, dkk (dalam Arintonang, 2006:21) pemahaman isi bacaan terdiri dari lima kategori diantaranya sebagai berikut. **Pertama**, 91% - 100% jawaban benar = baik sekali. **Kedua**, 81% - 90%

jawaban benar = baik. **Ketiga**, 71% - 80% jawaban benar = sedang. **Keempat**, 61% - 70% jawaban benar = kurang. **Kelima**. ... - < 60% jawaban benar = kurang sekali. Sedangkan untuk tingkat pemahaman anak sekolah menengah yang ideal adalah 75% jawaban yang benar.

Agar memiliki kemampuan membaca yang baik, bahan bacaan atau wacana yang diberikan dalam tes membaca pemahaman adalah wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya. Tingkat keterbacaan tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Dengan demikian, faktor keterbacaan wacana berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang.

Formula keterbacaan wacana yang dapat digunakan adalah formula Edward Fry. Formula yang diajukan Fry adalah wacana bahasa Inggris maka formula ini tidak sesuai seratus persen untuk wacana bahasa Indonesia. Harjasudjana (dalam Abidin, 2010:104-105) mengemukakan alternatif pengujian keterbacaan wacana Grafik Fry (modifikasi). Langkah-langkah pengujian keterbacaan wacana pada setiap tingkat pendidikan adalah menghitung 100 kata hingga puluhan terdekat sebagai wacana sampel, menghitung suku kata wacana sampel, jumlah rata-rata kalimat dan suku kata dikali 0,6, hasil penghitungan dapat dikonvergensiikan pada Grafik Fry berikut.



Gambar 1. Grafik Fry

### Metode CALL (*Computer Assisted Language Learning*)

Metode *Computer Assisted Language Learning (CALL)* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu dalam penyampaian media pembelajaran. Komputer tidak hanya digunakan sebagai sarana pengolah kata, tetapi juga dapat dijadikan saran belajar multimedia.

Menurut Rafiq (2007) penggunaan komputer dalam pembelajaran lebih menarik dan efektif. Komputer sebagai alat penyampai informasi dalam pembelajaran yang mencakup perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat lunak yang ada dalam komputer berupa program yang dapat dirancang untuk media pembelajaran. Program yang tersebut memungkinkan siswa berlatih keterampilan tertentu sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan menyenangkan.

Penggunaan komputer dalam pembelajaran bahasa sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Metode *CALL* adalah salah

satu metode pembelajaran bahasa yang menggunakan alat bantu komputer. Sejak tahun 1960-an tersebut *CALL* mengalami perkembangan dari segi bentuk dan isi. Menurut Fenrich (dalam Rafiq: 2007) dari segi bentuk, yaitu *drill, tutorial, games, and simulation*. Menurut Warschaure (dalam Gündüz: 2005) perkembangan dari segi bentuk dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, *behavioristic CALL* terjadi pada tahun 1960-1970-an dimana pengajaran bahasa dipengaruhi metode audiolingual. Pada masa ini komputer hanya digunakan oleh guru sedangkan siswa tidak diperkenankan untuk menggunakannya. Hal tersebut dapat menghambat kreativitas dan mengurangi motivasi siswa. Kedua, *communicative CALL* dimulai pada tahun 1980-an dimana tahap ini berhubungan dengan teori kognitif yang menekankan belajar merupakan proses penemuan, ekspresi, dan pengembangan. Di bawah pengaruh tersebut pembelajaran dengan komputer lebih menekankan pada penggunaan teks. Perangkat lunak yang dikembangkan adalah teks program dan simulasi. Tahap ini lebih terfokus pada apa yang dikerjakan siswa di depan komputer secara bersama-sama. Ketiga, *integrative CALL* dimulai tahun 1990-an dimana pada masa ini penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks social otentik. Tahap ini siswa berperan aktif untuk menggunakan berbagai alat teknologi selama proses pembelajaran bahasa.

Metode *CALL* merupakan bentuk dari pembelajaran dari *CAI (Computer Assisted Instruction)* yang perangkat lunak berfungsi membantu guru dalam proses pembelajaran, seperti sebagai multimedia, alat bantu dalam presentasi maupun demonstrasi dalam pembelajaran. Ciri-ciri metode *CALL* menurut Kitao (dalam Rafiq:2007) adalah mudah digunakan, memiliki tujuan yang jelas, menyenangkan, dapat digunakan dalam belajar mandiri, dan didasarkan pada teori pembelajaran.

Menurut Lee (dalam Rafiq: 2007) metode *CALL* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa untuk melatih empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan *CALL* dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan hasil belajar, menyajikan materi belajar yang lebih otentik, meningkatkan interaksi, mendorong belajar mandiri, memberikan sumber informasi alternatif, dan menyajikan pengalaman belajar secara global.

Peranan komputer dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan keuntungan. dalam pembelajaran melalui metode *CALL* menurut Sadirman (dalam Rafiq:2007) keuntungannya adalah pesan dan materi yang dikomunikasikan menjadi lebih standar, penyajian pesan dan materi lebih menarik, kualitas pesan dan materi lebih

baik, dan memungkinkan terjadinya proses belajar yang individual.

Warschauer (dalam Gündüz: 2005) mengatakan bahwa ada tiga cara mengembangkan kemampuan membaca dengan menggunakan komputer dengan metode *CALL*, yaitu pertama, membaca insidental dimana program yang melibatkan siswa dalam membaca teks untuk keberhasilan penyelesaian metode *CALL*. Kedua, membaca pertanyaan dan jawaban tradisional yang digunakan untuk membaca pemahaman, tata bahasa, dan perkembangan kosa kata. Ketiga, ada manipulasi teks, yaitu cara komputer memanipulasi sambungan teks yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu menurut Sperling (dalam Gündüz: 2005) cara pengembangan kemampuan membaca dapat dengan membaca cepat, *close reading*, dan struktur kalimat.

### **Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan daerah tertentu yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan diikuti oleh masyarakatnya. Menurut Isnendes (2011) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang diwariskan sebagai perilaku manusia dalam kehidupan

dalam satu komunitas. Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut.

Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kekhasan budaya tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global masa kini.

Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar (Isnendes, 2011). Karya sastra nusantara,

seperti cerita rakyat, ungkapan, pantun, nyanyian, legenda, tarian, permainan tradisional, upacara-upacara adat, dan pakaian, serta makanan merupakan ragam dari kearifan lokal nusantara yang dimiliki setiap daerah.

Rosidi (2011:36) mengatakan kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat banyak hanyut dan hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk memperkaya budaya nasional. Dengan demikian, masyarakat perlu diberi pemahaman tentang nilai kearifan lokal yang mereka miliki sebagai identitas jati diri mereka. Nilai kearifan lokal tersebut menjadi kekayaan yang mereka miliki agar terus terjaga dan lestari.

Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran bukan berarti menjauhkan siswa dari identitas kebangsaan. Siswa akan tetap mengenal identitas kebangsaannya dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman dapat ditanamkan fungsi-fungsi kearifan lokal melalui pemberian wacana bertemakan kearifan lokal pada proses pembelajaran dan tes membaca pemahaman.

**Metode CALL melalui CD Interaktif dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Metode *CALL* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa, salah satunya adalah keterampilan membaca. Metode *CALL* merupakan metode yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. Komputer merupakan alat yang dekat dan dapat dioperasikan dengan mudah oleh siswa di sekolah tingkat menengah.

CD interaktif sebagai media pembelajaran dapat diterapkan pada siswa tingkat sekolah menengah. Unsur-unsur yang mendukung CD interaktif sebagai media yang menarik bagi siswa karena dilengkapi suara, animasi, video, teks dan grafis. Berikut model-model multimedia interaktif (Rusman, 2011:291-313). 1) Model *drill* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya. 2) Model tutorial merupakan program pembelajaran yang menggunakan perangkat lunak yang berisi materi pelajaran. Model ini pola dasarnya dengan menyajikan mata pelajaran dalam unit-unit kecil yang disusul pertanyaan. Repons siswa dianalisis oleh komputer dan umpan baliknya yang benar diberikan. Model tersebut juga menuntut siswa untuk mengaplikasikan ide dan pengetahuan yang dimilikinya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. 3) Model simulasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar

yang lebih konkrit melalui penciptaan tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana yang sebenarnya. 4) Model *games* merupakan model yang menghadapkan siswa pada beberapa petunjuk dan aturan permainan. Dalam konteks pembelajaran model ini lebih dikenal dengan *instructional games*.

Pembuatan CD interaktif dapat menggunakan berbagai program perangkat lunak, seperti *macromedia flash*, *autoplay*, *adobe flash*. CD interaktif dirancang semenarik mungkin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. CD interaktif tersebut berbentuk majalah yang terdiri dari kumpulan rubrik yang bertemakan kearifan lokal dan dipadukan dengan konten animasi bergerak, audio, dan paduan warna serasi. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, CD interaktif yang berbentuk majalah atau yang terdiri atas beberapa materi yang dapat dijadikan bahan pembelajaran membaca pemahaman.

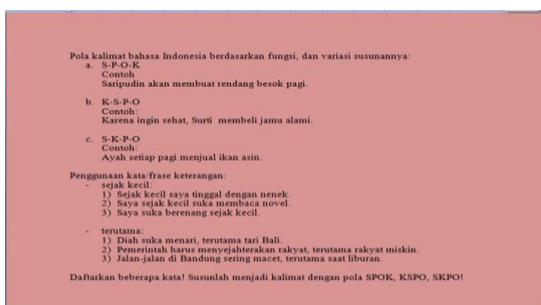
Rancangan isi CD interaktif tersebut dibuat dalam bentuk lembaran layaknya seperti lembaran buku. Berikut contoh tampilan lembaran-lembaran tersebut.



Gambar 2. Lembaran Materi Membaca Pemahaman Berbasis Kearifan Lokal



Gambar 3. Lembaran Materi Tata Bahasa Pola Dasar Kalimat



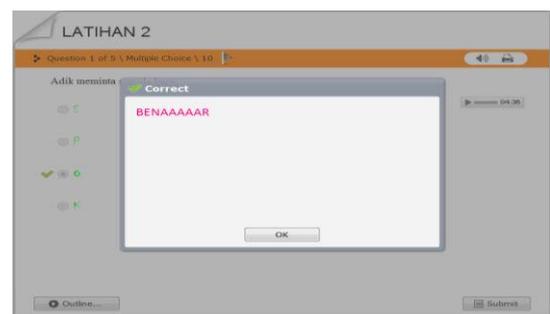
Gambar 4. Lembaran Materi Tata Bahasa Pola Kalimat Berdasarkan Fungsi



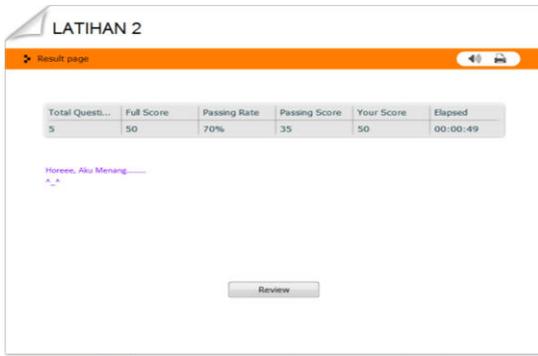
Gambar 5. Tampilan Awal Latihan Materi Pola Kalimat



Gambar 6. Tampilan Latihan Soal Pertama



Gambar 7. Tampilan Jika Jawabannya Benar



Gambar 8. Tampilan Score Latihan

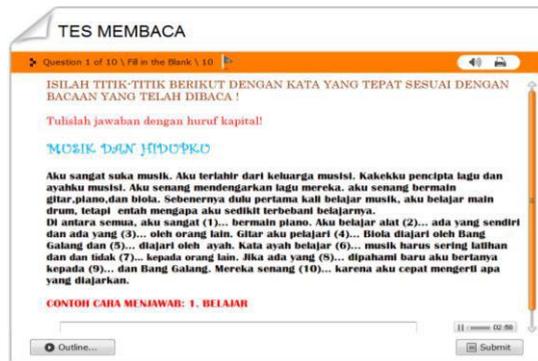
Selain latihan tersebut, tes membaca pemahaman dapat dibuat dalam bentuk tes *grupclose* (bagian rumpang) dengan menggunakan program *wondershere quiz creator*. Berikut tampilan tes membaca pemahaman.



Gambar 9. Tampilan Wacana untuk Tes Membaca Pemahaman



Gambar 10. Tampilan Awal Tes Membaca Pemahaman



Gambar 11. Tampilan Mengisi Jawaban



Gambar 12. Tampilan Review Kesalahan Jawaban Tes



Gambar 13. Tampilan Hasil Tes jika hasilnya buruk

PENUTUP

CALL merupakan metode pembelajaran bahasa yang menggunakan komputer sebagai media untuk menampilkan, memberi penguatan materi, dan alat untuk

mengukur materi yang dipelajari yang ditampilkan secara interaktif. Metode CALL dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa, salah satunya adalah keterampilan membaca. Dalam komputer terdapat berbagai perangkat lunak yang dapat dirancang untuk media pembelajaran bahasa. Salah satunya adalah perangkat lunak program yang dapat membuat CD interaktif. Pembuatan media berupa CD interaktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. CD interaktif tersebut berbentuk majalah yang terdiri dari kumpulan rubrik yang bertemakan kearifan lokal dan dipadukan dengan konten animasi bergerak, audio, dan paduan warna serasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. (2010). *Strategi Membaca*. Bandung: Rizqi Press.
- Annisa, Witri. (2012). Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan. *Jurnal Pakar Pendidikan UNP* Vol 10/2012.
- Aritonang, Keke T. (2006). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Cepat. Jakarta: *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.06/Th.V/Juni.
- Ermanto. (2008). *Keterampilan Membaca Cerdas: Cara Melejitkan Kecepatan dan Kemampuan Membaca*. Padang: UNP Press.
- Gani, Rizanur dan M. Atar Semi. (1976). *Membaca Efektif Sebagai Kriteria Keberhasilan Studi*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Gündüz, Nazh. (2005). Computer Assisted Language Learning (CALL). *Artikel. Journal of Language and Linguistic Studies* Vol. 1, No. 2, Oktober 2005.
- Harjasujana A. S.dan Mulyati. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Imansyah, Nur. 2016. Anggota DPR sebut minat baca penduduk Indonesia rendah. *News*. Dalam <http://www.antaranews.com/berita/556186/>. Diunduh 18 Mei 2016.
- Isnendes, Retty. (2011). Flora dan Fauna Budaya Sunda. *Film Dokumenter*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.
- LMT Trasco. (2008). Pentingnya Membaca. *Artikel*. Dalam [www.CeLoTEHan\\_Eka.123.htm](http://www.CeLoTEHan_Eka.123.htm). Diakses tanggal 20 Februari 2009.

- Mumuh. (2003). "Model Pelatihan Membaca Cepat". *Tesis*. Bandung: Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI. *dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rafiq, Annur. (2007). Pengembangan Media Computer Assisted Language Learning (CALL) Sederhana untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sosiohumaniora* edisi I (I) tahun 2008.
- Rosidi, Ajib. (2011). *Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryaman, Maman. (2010). "Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca (Studi tentang Bacaan Narasi dan Eksposisi dan tentang pembaca siswa SLTP)". *Ringkasan Disertasi*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tampubolon, DP. (2008). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif*